

## ANTARA SALAH PAHAM DAN PAHAM YANG SALAH: PANDANGAN TEUNGKU SEUMEUBEUT TERHADAP WAHABI

Mulyana Idris dan Muhammad Sahlan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,

Banda Aceh, Indonesia

Email: [mulyana.idris14@gmail.com](mailto:mulyana.idris14@gmail.com) & [sahlan.hanafiah@gmail.com](mailto:sahlan.hanafiah@gmail.com)

Diterima tgl, 22-03-2018, disetujui tgl 10-04-2018

**Abstract:** Wahabi is one of a movement group in Islam. The group is famous for its agenda of Islam and Tawheed purification of superstition, bida'ah and khurafat. This article discusses the view of Teungku Seumeubeut against Wahabi suspected of starting and growing in Aceh. Teungku Seumeubeut is an elite level of religion in the village which has a great influence on the community level. The author argues that the view Teungku Semuenebuet against Wahabi strongly depends on the depth of the study, a pattern of academic influence of clients and patrons politicization of religion in the public sphere. This article concludes that Teungku Seumeubeut do simplification against Wahabi due to the knowledge and the experience of interacting with Wahabi is very limited.

**Abstrak:** Wahabi merupakan salah satu kelompok gerakan dalam Islam. Kelompok ini terkenal dengan agenda pemurnian Tauhid dan ajaran Islam dari praktek takhayul, bida'ah dan khurafat. Artikel ini membahas tentang pandangan *Teungku Seumeubeut* terhadap Wahabi yang dicurigai mulai masuk dan berkembang di Aceh. *Teungku Seumeubeut* adalah elit agama di tingkat desa yang memiliki pengaruh besar di masyarakat level bawah. Penulis berpendapat bahwa pandangan *Teungku Seumeubuet* terhadap Wahabi sangat tergantung pada kedalaman kajian, pola keilmuan patron klien dan pengaruh politisasi agama dalam ruang publik. Artikel ini berkesimpulan bahwa *Teungku Seumeubeut* melakukan simplifikasi terhadap Wahabi dikarenakan pengetahuan dan pengalamannya berinteraksi dengan Wahabi sangat terbatas.

**Keywords:** Wahabi, Teungku Seumeubeut, Dayah, Aceh.

### Pendahuluan

Wahabi telah menjadi perbincangan hangat di Aceh menyusul parade Aswaja yang digelar pada 10 September 2015. Ratusan massa yang menamakan dirinya Gerakan Aswaja melakukan demonstrasi di Banda Aceh.<sup>1</sup> Salah satu tuntutan adalah melarang Wahabi berkembang di Aceh. Menurut gerakan ini, Wahabi adalah salah satu aliran sesat yang sangat membahayakan aqidah umat Islam. Massa kebanyakan berasal dari kalangan dayah tradisional.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> "Massa Aswaja Padati Banda Aceh", <http://aceh.tribunnews.com/2015/09/10/massa-aswaja-padati-banda-aceh>. Diakses pada Sabtu, 16 Juli 2016.

<sup>2</sup> Dayah yang dalam bahasa Indonesia disebut pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh. Sebenarnya kata dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah* yang artinya sudut. Diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi

Gerakan massa anti Wahabi dimotori oleh beberapa organisasi seperti Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA), Inshafuddin, dan Front Pembela Islam (FPI).<sup>3</sup> Pawai yang diawali dari makam Syiah Kuala mengambil rute perjalanan ke kantor Gubernur Aceh dan berakhir di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Pawai tersebut juga diisi dengan pembacaan rekomendasi dengan beberapa tuntutan yang diarahkan kepada pemerintah Aceh dan pemerintah pusat. Diantara tuntutannya adalah mendesak Pemerintah Aceh untuk menghentikan aktivitas Salafi Wahabi, Syi'ah, Komunis dan aliran-aliran sesat lainnya di seluruh Aceh.<sup>4</sup>

Menyimak poin-poin yang menjadi tuntutan diatas menunjukkan bahwa pawai tersebut mengondisikan massa untuk menjadi pecinta Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan menolak Wahabi serta aliran yang dianggap sesat lainnya di Aceh. Hal ini selaras pula dengan beberapa spanduk dan tulisan yang diarak massa pada hari tersebut seperti: "Wahabi Enyahlah dari Aceh", "Wahabi Haus Darah Ulama Aceh", dan lain-lain. Kandungan imbauan tersebut sudah meletakkan Wahabi sejajar dengan aliran sesat lainnya.<sup>5</sup>

Artikel ini tidak membahas tentang Wahabi sebagai sebuah ajaran dan gerakan secara khusus, melainkan mengangkat pandangan *Teungku Seumeubeut*<sup>6</sup> terhadap Wahabi, mengingat *Teungku Seumeubeut* merupakan salah satu komponen penting dalam masyarakat Aceh, terutama masyarakat kelas bawah. *Teungku Seumeubeut* memegang peran penting dalam bidang agama. Pengetahuan dan pemahaman agama masyarakat pada level bawah dapat dikatakan sangat ditentukan oleh *Teungku Seumeubeut*.

Dalam masyarakat Aceh, keberadaan *Teungku Seumeubeut* seperti jangkar yang menghubungkan masyarakat dengan dayah. Meski *Teungku Seumeubeut* tidak lagi berada di dayah, komunikasi dengan pimpinan dayah masih tetap terjalin dengan baik. Bahkan setiap persoalan yang tidak mampu dijawab oleh *Teungku Seumeubeut* di tempat pengajian maka akan dibawa dan dibahas di dayah bersama *teungku-teungku* yang lebih senior.

---

Muhammadiyah mengajar para sahabat pada masa awal Islam. Pembahasan lebih mendalam tentang dayah lihat M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008). 41

<sup>3</sup> "Massa Aswaja sudah Sesaki di Makam Syiah Kuala," <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/01/massa-aswaja-sudah-sesaki-di-makam-syiah-kuala>. Diakses pada Sabtu, 16 Juli 2016.

<sup>4</sup> *Salaf* menurut pengertian bahasa berarti terdahulu, lawannya *khalaf* yang artinya kemudian (dari *salaf*). *Salaf* menurut istilah adalah suatu aliran pendapat yang mengikuti pandangan sahabat dan tabi'in yang pendapatnya berpegang pada Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan *salafiyah* adalah orang-orang yang mengidentifikasi pemikiran mereka dengan pemikiran para *salaf*. *Salafisme* adalah suatu keyakinan yang didirikan pada akhir abad ke-19 oleh para reformis muslim seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani dan Rashid Ridha beserta beberapa tokoh lain. *Salafisme* menyeru untuk kembali kepada fundamental dalam Islam dan mengikuti preseden-preseden Nabi dan para sahabatnya. Untuk lebih dalam tentang kajian ini lihat Taslim M. Yasin, *Studi Ilmu Kalam*, cet.1, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014), 161. M. Abou El Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005) 93-94.

<sup>5</sup> Hasanuddin Yusuf Adan, *Pawai Aswaja, Apa Untung-Ruginya?*, (Banda Aceh: Opini Serambi Indonesia, 17 September 2015).

<sup>6</sup> *Teungku Seumeubeut* adalah guru ngaji dalam istilah masyarakat Aceh. Biasanya pengajian dilakukan di rumah, di surau atau di balai pengajian. Untuk anak-anak dan remaja usia di bawah 17 tahun kebawah diajarkan membaca al-Quran. Sementara untuk orang dewasa diajarkan tatacara beribadah dan muamalah.

*Teungku Seumeubeut* juga memegang peran penting dalam bidang sosial dan politik. Jika terjadi peristiwa sosial dan politik, maka masyarakat akan bertanya kepada *Teungku Seumeubeut* meski pengetahuan sosial dan politik mereka tidak sedalam pengetahuan agama. Sikap masyarakat seperti ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat bahwa agama mencakup semua dimensi kehidupan, termasuk sosial dan politik.

Melihat peran dan posisi *Teungku Seumeubeut* yang sangat berpengaruh dalam masyarakat level bawah, maka menarik untuk mendalami pandangan mereka tentang Wahabi yang saat ini gencar ditolak.

Kajian dengan topik ini tidak mungkin dilakukan secara luas atau merata di seluruh Aceh, mengingat waktu dan kemampuan penulis yang masih sangat terbatas. Karena itu penulis mempersempit lokasi kajian dengan mengambil lokasi di Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh.

### Mengenal Wahabi

Sebelum membahas lebih dalam tentang pandangan *Teungku Seumeubeut* terhadap Wahabi, ada baiknya penulis menggambarkan sedikit tentang apa itu Wahabi. Wahabi merupakan salah satu gerakan tauhid dalam Islam yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18 Masehi. Gerakan ini mengusung pemahaman bahwa ajaran Islam harus bersih dari bid'ah, takhyul dan khurafat. Pada awalnya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab ditolak di beberapa daerah seperti di Nedj, Basrah dan Huraimah. Akan tetapi pemikirannya kemudian diterima ketika ia tiba di Arab Saudi. Penerimaan gerakan ini di Arab Saudi tidak terlepas dari kepentingan raja yang menginginkan adanya suatu mazhab untuk menyokong politiknya. Pada saat itulah paham Wahabi mulai berkembang di Arab Saudi dan di beberapa daerah Jazirah Arab lainnya. Kini paham dan pengikut Wahabi tersebar di beberapa wilayah di dunia, seperti Al-Jazair, India, dan Indonesia termasuk Aceh.

Asal mula penamaan Wahabi diambil dari nama alirannya “Wahabiah”. Nama tersebut dipertalikan dengan nama pendiri, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787 M) untuk membedakan dengan paham-paham yang lain.<sup>7</sup>

Pendiri dan pengikut Wahabi disebut “muwahhidun” atau “muwahhidin” yang berarti kaum pemersatu dan sistem atau tarekatnya adalah “Muhammadan”. Kata terakhir ini dapat menunjuk kepada Muhammad bin Abdul Wahab selaku pendiri, tetapi dapat juga mengisyaratkan kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka mengaku golongan Sunni, pengikut mazhab Ahmad bin Hambal versi Ibnu Taimiyah yang dalam tulisan-tulisannya banyak menyerang pemujaan berlebihan kepada para syekhtarekat.<sup>8</sup>

Ajaran Muhammad bin Abdul Wahab merupakan ajaran pemurnian yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad setelah Islam dinilai mengalami kemunduran akibat berbagai penyimpangan yang membahayakan,

---

<sup>7</sup>Ahmad Hanafi, *Pangantar Theology Islam*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya Jakarta, 1995), 149.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 974.

terutama keimanan terhadap tauhid atau keesaan Tuhan, seperti pengkultusan walidan syekh tarekat,<sup>9</sup> penyembahan pohon keramat, sajian di makamwali dan syekh.

Muhammad bin Abdul Wahab merasakan bahwa praktik khurafat<sup>10</sup> yang menimpa kaum muslimin di negerinya, bukan saja terbatas pada pemujaan kuburan orang saleh dan melepas nazar di kuburan, akan tetapi juga menjalar kepada pemujaan benda-benda mati. Sebagian anak negeri tempat kelahirannya, yaitu Yamamah atau Riyadh sekarang, memuja pohon kurma, karena dianggap oeh mereka dapat memberikan jodoh. Juga tidak sedikit dari penduduk kota Dar'iah, tempat ia mulai melancarkan da'wahnya, mengunjungi goa yang dianggap keramat disana. Perbuatan tersebut dipandang olehnya sebagai syirik. Karena itu ia menyerukan untuk tidak menziarahi kuburan kecuali untuk mencari tauladan, bukan untuk mencari syafaat<sup>11</sup> dan tawassulat.<sup>12</sup>

### **Pandangan Teungku Seumeubeut terhadap Wahabi**

Meski sejarah kemunculan Wahabi dilatarbelakangi oleh tujuan yang jelas, yaitu memurnikan ajaran Islam dari berbagai praktik takhyul, bid'ah dan khurafat, namun tidak sedikit umat Islam di berbagai belahan dunia memberi respon berbeda terhadap gerakan tersebut. *Teungku Seumeubeut* adalah salah satunya. Pandangan *Teungku Seumeubeut* terhadap Wahabi sangat bervariasi. Namun pada umumnya *Teungku Seumeubeut* memahami bahwa beberapa ajaran Wahabi menyimpang dari ajaran Islam.<sup>13</sup> Beberapa ajaran Wahabi yang dinilai menyimpang adalah larangan menziarahi kubur, larangan talkin mayat, pelaksanaan shalat tarawih delapan rakaat,<sup>14</sup> larangan berdo'a terhadap orang yang

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 974.

<sup>10</sup>Khurafat adalah berita-berita yang diciptakan dengan cara diadakan atau dengan cara kebohongan yang disandarkan kepada agama, dan seolah-olah itu sebagai ajaran agama, (dalam Taslim M. Yasin, *Studi Ilmu Kalam*, cet.1, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014, 161).

<sup>11</sup>Syafaat diambil dari kata sandang *syafa'* yang bermakna "genap" yang merupakan dari lawan dari kata *witry* yang artinya "ganjil". Alasan bahwa mediasi seseorang untuk menyelamatkan seorang pelaku dosa dikenal sebagai syafaat adalah bahwa kedudukan dan posisi dari orang yang melakukan syafaat dan kekuatan-kuatannya yang efektif benar-benar terkait (dan menjadi satu) dengan faktor-faktor penyelamatan yang ada pada orang yang menerima syafaat (meskipun mungkin sedikit). Lebih lanjut mengenai pembahasan ini lihat Syekh Ja'far Subhani, *Wahabism* terj. Arif M. dan Nainul Aksa, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya*, cet. 1, (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, Cet, I, 2007) 193.

<sup>12</sup>Kata tawassul terkait dengan kata washilah yang berarti penghubung atau penyambung. Kata ini terdapat dalam dua ayat, yaitu Q.S. 5/al-Maidah:35 dan 17/al-Isra':57. Dari dua ayat diatas dipahami bahwa tawassul atau washilah adalah suatu tindakan dalam bentuk do'a kepada Tuhan melalui sesuatu yang dikasihi Tuhan, (dalam Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, cet.1, (Jakarta: Prenada Media, Cet, 1, 2003) 433.

<sup>13</sup>Ahlussunah Wal Jama'ah adalah suatu golongan yang mengikuti al-Qur'an dan hadits. Dan tempat kedudukan mereka semula adalah Madinah al-Munawwarah, (dalam Fuad Muhammad Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, cet.1, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988, 127).

<sup>14</sup>Shalat tarawih merupakan shalat malam yang dilakukan oleh umat Islam pada bulan Ramadhan baik itu laki-laki maupun perempuan. Diriwayatkan oleh jama'ah Abu Hurairah katanya: "Rasulullah saw. menganjurkan untuk mengerjakan shalat pada malam bulan Ramadhan, tetapi tidak mewajibkannya. beliau bersabda: "barangsiapa yang bangun pada malam bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan keridhaan Allah maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu." Ada perbedaan selisih dalam hal bilangan raka'at shalat tarawih oleh pengikut Ahlussunah dengan Wahabi dalam pandangan Teungku Seumeubeut. Jama'ah meriwayatkan dari 'Aisyah ra.: "bahwa Nabi saw. tidak pernah menambah shalat sunatnya pada waktu malam, baik dalam Ramadhan maupun lainnya lebih dari sebelas raka'at." Tetapi terdapat suatu kenyataan bahwa pada masa Umar, Utsman dan Ali, orang-orang mengerjakan shalat dengan duapuluh raka'at pada

sudah meninggal, larangan merayakan ma'aulid nabi, mengharamkan bertawassul, larangan azan dengan suara mengalun-alun, larangan melagukan al-Qur'an, larangan menyanyikan qasidah, larangan berzikir, larangan dalail khairat, sifat 20 tidak wajib, Allah mempunyai tempat di 'arsy, tidak ada penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, dan mengharamkan pembangunan kubah diatas kubur.<sup>15</sup>

Larangan menziarahi kubur menurut *Teungku Seumeubeut* adalah menyimpang. Menurut *Teungku Seumeubeut* menziarahi kubur boleh, tidak dilarang.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Muslim. Hadis tersebut berbunyi: "Saya pernah melarang kalian berziarah kubur, tetapi sekarang silakan kalian berziarah. Karena hal itu akan mengingatkan kalian pada akhirat."<sup>17</sup>

Dalam Shahih Sunan An-Nasa'i, juga dibahas masalah sunnat menziarahi kubur: Dari Buraidah, bahwa ia pernah dalam suatu majelis di mana Rasulullah SAW ada di dalamnya, lalu beliau bersabda;

"Sesungguhnya aku pernah melarang kalian memakan daging kurban kecuali tidak lebih dari tiga hari, maka sekarang makanlah, berikan makan, dan simpanlah apa yang kalian kehendaki dari daging-daging tersebut, kuingatkan kalian agar tidak membuat minuman keras dalam batok (ad-duba'), wadah yang dicet dengan gala-gala (al muzaffat), pangkal pohon kurma yang dilubangi (an-naqir) serta wadah yang terbuat dari tanah liat atau rambut (al hantam). Namun buatlah minuman pada apa yang kalian ketahui serta jauhilah segala yang memabukkan, dan aku juga pernah melarang kalian berziarah kubur, barangsiapa yang ingin berziarah, maka berziarahlah dan jangan mengucapkan kata-kata kotor".<sup>18</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa pada awalnya nabi melarang menziarahi kubur, namun kemudian hadis tersebut dimansuhkan. Setelah hadis tersebut dimansuhkan, maka hukum menziarahi kubur menjadi sunnat. Alasan inilah yang digunakan oleh *Teungku Seumeubeut* untuk membolehkan berziarah ke kuburan.<sup>19</sup>

bulan Ramadhan ini merupakan pendapat jumhur ulama ahli fiqh dari golongan Hanafi, Hanbali dan Daud. Turmudzi berkata bahwa sebagian pendapat sependapat dengan apa yang diriwayatkan oleh Umar, Ali dan lain-lain sahabat Nabi saw. yakni duapuluh raka'at itu. Ini adalah pendapat Tsauri, Ibnul Mubarak dan Syafi'i, dan Syafi'i juga berkata: "saya mendapatkan orang-orang di Mekah bersembahyang duapuluh raka'at. Sebagian ulama lain lagi berpendapat bahwa yang disunnahkan oleh nabi itu adalah sebelas raka'at dengan seraka'at witir sedangkan yang selebihnya adalah mustahab, (dalam Saiyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 2, cet.14, Bandung: Al-Ma'arif, 1997, 60-63)."

<sup>15</sup>Ini merupakan hasil wawancara dengan 7 responden kunci selama di lapangan. Penulis telah mengobservasi di lapangan kurang lebih sebulan dengan cara mengikuti pengajian di daerah yang diteliti yaitu di Kecamatan Bandar Dua. Penulis mengikuti pengajian dalam waktu tiga hari. Kajian yang dibahas dalam pengajian tersebut di antaranya: masalah buruk sangka, masalah bab sifat wajib bagi Allah dan wakaf. Uraian tentang ajaran yang dinilai sesat akan dijelaskan secara sistematis pada bagian ini.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Teungku MHD pada hari Jum'at, tanggal 26 Februari 2016 pada pukul 16.31 WIB.

<sup>17</sup>Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim: Panduan Hidup menjadi Muslim Kaffah*, cet. 1, (Terj. Salafuddin Abu Sayyid, dkk, Solo: Pustaka Arafah, 2016), 455.

<sup>18</sup>Muhammad Nashiruddin Al- Abani, *Shahih Sunan An-Nasa'i*, (Terj. Zuhdi Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 101.

<sup>19</sup>Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teungku MHD.

Selanjutnya talkin<sup>20</sup> mayat yang oleh Wahabi dilarang, menurut *Teungku Seumeubeut* dibenarkan. *Teungku Seumeubeut* berpendapat boleh melakukan talkin mayat. Pendapat tersebut didasarkan atas pengetahuan *Teungku Seumeubeut* tanpa disertai dengan alasan yang pasti mengapa talkin mayat itu dibolehkan. Kemungkinan alasan tersebut diperoleh berdasarkan hasil bacaan dari kitab yang dipelajarinya. Namun penulis tidak berhasil mendapatkan informasi referensi yang dirujuk tersebut.

Ibadah lainnya yang dinilai menyimpang adalah pelaksanaan shalat Tarawih delapan rakaat. Bagi *Teungku Seumeubeut* mengerjakan shalat tarawih delapan raka'at itu tidak boleh, dikarenakan Ahlussunnah wal Jama'ah melakukan shalat tarawih 20 raka'at. Jika ada yang melakukan dengan delapan raka'at itu berarti menyimpang.<sup>21</sup>

Selanjutnya larangan tentang mendo'akan orang yang sudah meninggal dunia. Menurut *Teungku Seumeubeut* membaca do'a terhadap orang yang sudah mati adalah sah-sah saja dilakukan karena hal tersebut diperoleh berdasarkan sandaran dari hadis nabi.<sup>22</sup> Hadis tersebut mempunyai arti:

“Apabila salah seorang anak Adam meninggal dunia, maka putuslah baginya hal dunia, kecuali tiga perkara, yaitu pertama, shadaqah jariyah, kedua, ilmu yang bermanfa'at dan ketiga anak yang mendo'akan kedua orang tuanya”.

Berdasarkan hadis tersebutlah *Teungku Seumeubeut* mengambil kesimpulan bahwa boleh membaca do'a untuk orang yang sudah meninggal. Di samping itu, *Teungku Seumeubeut* memperkuat argumennya dengan menambahkan bahwa jika berdo'a kepada orang yang sudah tiada, maka dia akan mendapatkan kesejukan di dalam kubur. Ada juga yang mengatakan bahwa do'a merupakan hadiah untuk orang yang ditinggal pergi, karena dengan do'a dapat membantu meringankan siksa kubur.

Larangan merayakan maulid juga dinilai menyimpang oleh *Teungku Seumeubeut*. Perayaan maulid dalam pandangan *Teungku Seumeubeut* lumrah dilakukan oleh umat Islam. Di samping tujuan utamanya mengingat kembali jasa-jasa perjuangan Rasulullah Muhammad Saw, juga membantu memberikan kesenangan kepada masyarakat kurang mampu. Dalam ceramah maulid, penceramah sering membawa hadis yang artinya; “Barangsiapa yang senang menyambut hari kelahiranku, maka mereka akan beradadi dalam syurga bersamaku kelak”.<sup>23</sup>

Selanjutnya larangan mendengarkan azan dengan suara yang mendayu-dayu, melagukan al-Qur'an, menyanyi lagu qasidah dan dalail khairat. Sepengetahuan *Teungku Seumeubeut*, nabi belum pernah melarang seseorang melakukan hal seperti itu. Menurut

<sup>20</sup> Secara harfiyah talqin dapat berarti pemahaman, pengajaran, atau peringatan. Dalam konteks religius talqin berarti pengajaran/ peringatan spiritual. Tetapi penggunaan istilah talqin yang lebih populer adalah kegiatan mengajari atau memberi peringatan kepada orang mati, yang biasanya disebut talqin mayyit, (dalam Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, cet.1, Jakarta: Prenada Media, 2003, 425).

<sup>21</sup> Wawancara dengan Teungku Y (30) pada hari senin tanggal 14 Maret 2016, pada pukul 17.31 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Teungku AA (45) pada hari Jum'at, 04 Maret 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Teungku MWR pada Selasa malam tanggal 16 Maret 2016, pada pukul 21.03 WIB.

*Teungku Seumeubeut*, seperti dalail khairat dapat memberikan sisi positif berupa syiar dan motivasi kepada masyarakat untuk lebih mencintai nabi.<sup>24</sup>

Larangan lainnya berupa tidak mewajibkan sifat 20. Di sini *Teungku Seumeubeut* menyebutkan bahwa, jika seseorang belum bisa menghafal i'tiqad dua puluh, maka imannya dianggap belum sempurna, dikarenakan belum mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt.<sup>25</sup> Menurut *Teungku Seumeubeut*, menghafal sifat dua puluh hukumnya wajib. Dan i'tiqad yang seharusnya dihafal bukan hanya sifat dua puluh yang wajib dimiliki oleh Allah saja, akan tetapi sifat yang mustahil pada Allah, kemudian yang harus bagi Allah, sifat yang wajib bagi rasul yang empat dan yang mustahil bagi rasul, dan juga yang harus bagi rasul.

Kemudian yang dianggap menyimpang lainnya adalah mengatakan bahwa Tuhan bertempat di 'arsy. *Teungku Seumeubeut* berpendapat, dalam al-Qur'an yang dikatakan 'arsy itu bukanlah seperti yang dipikirkan manusia. Jika membayangkan bahwa Tuhan bertempat, maka sudah menyalahi sifat dua puluh yang ke empat yaitu *mukhalafatuhu lil hawadis*, yang artinya bersalahan Allah dengan yang baharu. Maka jika demikian hal yang terjadi maka menurut *Teungku Seumeubeut* di mana letak perbedaan Allah dengan makhluk.<sup>26</sup>

Selanjutnya mengenai tidak adanya takwilan terhadap ayat-ayat yang mutashabihat. *Teungku Seumeubeut* mengemukakan bahwa ayat yang mengandung mutasyabihat harus ditakwilkan agar tidak lari dari makna yang terkandung didalamnya. Mengenai kata *yaddullah* dalam al-Qur'an menurut *Teungku Seumeubeut* tidak boleh diartikan sebagai tangan Tuhan, karena jika seperti ini cara pemberian makna berarti itu salah. Sebenarnya arti dari *yaddullah* itu adalah kekuasaan Allah.

Larangan lainnya adalah mengharamkan membuat kubah di atas kubur. Dalam pandangan *Teungku Seumeubeut*, boleh membuat kubah diatas kubur.<sup>27</sup> Biasanya kubah tersebut dibuat untuk menandakan orang-orang besar, misalnya ulama, para wali atau orang yang dianggap keramat di suatu daerah.

Adapun yang menjadi larangan terakhir yaitu mengharamkan bertawasul. *Teungku Seumeubeut* mengatakan, seseorang boleh bertawasul ke kuburan orang berilmu, karena jika seseorang meminta dido'akan dari orang *alim*, sungguh sesuatu itu akan terijabah. Karena orang *alim* adalah *warisatul ambiya*, jadi do'anya mudah termaqbulkan.<sup>28</sup>

## Respon terhadap Isu Kebangkitan Wahabi di Aceh

Menurut *Teungku Seumeubeut*, sejumlah ajaran Wahabi yang menyimpang sebagaimana diuraikan di atas, mulai muncul dan berkembang di Aceh. Hal ini menurutnya sangat meresahkan dan oleh karena itu perlu dikecam. Dasar kecaman tersebut sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu karena Wahabi dinilai membawa ajaran sesat,

<sup>24</sup>Wawancara dengan Teungku MYD. Pada Selasa malam tanggal 16 Maret 2016, pukul 20.22 WIB.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Teungku AA pada hari Jum'at, tanggal 04 Maret 2016, pukul 16.00 WIB.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Teungku MNH pada hari Rabu, tanggal .09 Maret 2016 pukul 15.56 WIB.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Teungku MNH.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Teungku MT pada hari Senin, tanggal 14 Maret 2016, pukul 16.53.

menyimpang dari ajaran Islam.<sup>29</sup> Menurut *Teungku Seumeubeut*, Aceh tidak layak dihuni oleh orang-orang yang berbau Wahabi, karenanya Wahabi harus dijauhkan dari masyarakat Aceh.<sup>30</sup>

Indikasi kebangkitan Wahabi di Aceh menurut *Teungku Seumeubeut* dapat dilihat dari ritual ibadah yang serupa dengan Wahabi praktekkan seperti pada pelaksanaan shalat Jumat, shalat Subuh dan shalat Tarawih. Sebagian besar masjid di Aceh termasuk Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dalam pelaksanaan shalat Jumat khatib hanya membaca rukun khutbah satu kali, atau dengan kata lain tidak mengulang pembacaan rukun khutbah dua kali. Selain itu khatib juga tidak membawa dan memegang tongkat pada saat naik ke atas mimbar khutbah. Pada pelaksanaan shalat Subuh, imam di beberapa masjid termasuk Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh tidak membaca doa qunut. Demikian juga pada pelaksanaan shalat Tarawih hanya dilakukan delapan rakaat, dimana seharusnya 20 rakaat. Hal ini menandakan bahwa pengaruh ajaran Wahabi telah masuk ke Aceh.<sup>31</sup>

Atas dasar itulah menurut *Teungku Seumeubeut*, kelompok ulama dan santri dayah melakukan aksi demo di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada tahun 2015 supaya pelaksanaan shalat Jumat, shalat Subuh dan shalat Tarwih disesuaikan kembali dengan ajaran Ahlussunnaha wal Jamaah.<sup>32</sup>

Menurut *Teungku Seumeubeut*, Wahabi sangat cerdik mengembangkan ajarannya di Aceh, yaitu dengan pola dakwah yang sangat lembut, seperti mengajak untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Akan tetapi dibalik itu semua menurut *Teungku Seumeubeut*, Wahabi mempunyai maksud terselubung yang tidak diketahui.<sup>33</sup>

*Teungku Seumeubeut* mencurigai Wahabi juga telah mengembangkan sayapnya ke kampus-kampus yang ada di Aceh. Proses masuknya ajaran Wahabi ke kampus melalui dosen yang menempuh pendidikan dengan jenjang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Indikasi sederhana adanya pengaruh Wahabi di kampus menurut *Teungku Seumeubet* dapat dilihat dari munculnya larangan merayakan hari kelahiran nabi, shalat Subuh tanpa membaca qunut, shalat Tarawih delapan rakaat, dan pelaksanaan shalat Jumat dengan tidak mengulang rukun khutbah dua kali.

## Kesimpulan

Pandangan *Teungku Seumeubeut* terhadap Wahabi sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan adanya jarak pandang, kurangnya kajian, dan minimnya interaksi antar sesama pemeluk Islam yang sedikit heterogen dalam masyarakat Aceh. Selain itu, cara pandang yang mengandalkan patron klien atau hirarki keilmuan juga memberi pengaruh terhadap terjadinya distorsi di kalangan *Teungku Seumeubeut* dalam memahami Wahabi. Akibatnya terjadi simplifikasi simbolik dan upaya membangun phobia di kalangan

<sup>29</sup>Rangkuman wawancara dengan 6 responden, yaitu *Teungku MHD*, *Teungku MNH*, *Teungku MT*, *Teungku MD*, *Teungku MWR* dan *Teungku YY*.

<sup>30</sup>Wawancara dengan *Teungku MHD* pada hari Jum'at, tanggal 26 Februari 2016 pada pukul 16.31 WIB. Wawancara dengan *Teungku MD* dilakukan pada Selasa malam tanggal 16 Maret 2016, pukul 20.22 WIB.

<sup>31</sup>Wawancara dengan *Teungku MD*.

<sup>32</sup>Wawancara dengan *Teungku YY* pada hari senin tanggal 14 Maret 2016, pada pukul 17.31 WIB.

<sup>33</sup>Wawancara dengan *Teungku MD*. Pada Selasa malam tanggal 16 Maret 2016, pukul 20.22 WIB.



masyarakat yang menyebabkan terjadinya disintegrasi, kecurigaan dan kebencian dalam masyarakat Aceh.

Simplifikasi simbolik dalam hal ini dapat dilihat dari contoh yang diberikan oleh Teungku Seumeubeut terhadap pengikut Wahabi dengan mengatakan bahwa yang tidak membaca rukun khutbah dua kali pada pelaksanaan shalat Jumat adalah Wahabi, shalat Subuh tanpa membaca qunut dan shalat Tarawih delapan rakaat juga digolongkan Wahabi.

Simplifikasi lain yang sering dimunculkan oleh Teungku Seumeubeut adalah soal perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dalam ini Wahabi indetik dengan kelompok yang melarang merayakan maulid nabi karena digolongkan perbuatan bid'ah. Karena itu jika ada masyarakat atau kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan perayaan maulid nabi, maka mereka digolongkan Wahabi.

Wahabi sebagaimana dijelaskan di awal merupakan salah satu gerakan tauhid dalam Islam yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke 18 Masehi. Gerakan ini mengusung pemahaman bahwa ajaran Islam harus bersih dari bid'ah, takhyul dan khurafat.

Dalam sejarahnya, pengaruh ajaran Wahabi meluas sampai ke Indonesia, terutama di Padang dan Jawa. Namun eksistensi Wahabi sebagai sebuah gerakan keagamaan tidak pernah benar-benar eksis di Indonesia, apalagi di Aceh. Karena itu sedikit mengejutkan ketika phobia terhadap Wahabi terjadi di Aceh belakangan ini.

Gesekan antar kelompok berbasis agama justru selama ini terjadi antara organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Organisasi ini tidak pernah menyebut dirinya pengikut atau bagian dari Wahabi meski sebagian dari ajaran Wahabi diadopsi oleh Muhammadiyah seperti pemurnian ajaran Islam dari takhyul, bid'ah dan khurafat (TBC). Sejarah kelahiran Muhammadiyah tidak terlepas dari upaya membendung kristenisasi di Indonesia. Sementara NU adalah organisasi Islam berbasis pesantren. Kedua organisasi ini awalnya berkembang di Jawa dan sama-sama pengikut ajaran Ahlul sunnah wal Jamaah.

Organisasi Muhammadiyah berkembang pesat di daerah perkotaan, sementara NU berkembang di daerah pedesaan. Rata-rata masjid di daerah perkotaan dikuasai oleh Muhammadiyah, sementara masjid di pedesaan dikuasai oleh kelompok NU.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fachruddin, Fuad Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*, cet.1, Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1988.
- Hanafi, Ahmad. *Pangantar Theology Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya Jakarta, 1995.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, cet.1, Jakarta: Prenada Media, 2003.

- Hasbi, Amiruddin Muhammad. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, cet. 1, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008
- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhajul Muslim: Panduan Hidup menjadi Muslim Kaffah*, cet. 1, (Terj. Salafuddin Abu Sayyid, dkk, Solo: Pustaka Arafah.
- Ja'far Subhani, Syekh. *Wahabism* terj. Arif M. dan Nainul Aksa dalam *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ajarannya*, cet. 1, Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2007.
- Kecamatan Bandar Dua Dalam Angka, *Kecamatan Bandar Dua Dalam Angka 2015*, Mereudu: Badan Pusat Statistik Pidie Jaya, 2015.
- M. Abou El Fadl, Khaled. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustafa Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- M. Yasin, Taslim. *Studi Ilmu Kalam*, cet.1, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nashiruddin Al- Abani, Muhammad. *Shahih Sunan An-Nasa'i*, Terj. Zuhdi Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Sabiq, Saiyid. *Fikih Sunnah 2*, cet.14, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Yusuf Adan, Hasanuddin. *Pawai Aswaja, Apa Untung-Ruginya?*, Banda Aceh: Opini Serambi Indonesia, 17 September 2015.

#### Sumber Media

<http://aceh.tribunnews.com/2015/09/10/massa-aswaja-padati-banda-aceh>

<http://aceh.tribunnews.com/2015/10/01/massa-aswaja-sudah-sesaki-di-makam-syiah-kuala>